

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perawat *Vokasi* adalah Perawat lulusan Pendidikan Keperawatan paling rendah program Diploma Tiga Keperawatan. Perawat Profesi adalah Perawat lulusan pendidikan profesi Keperawatan yang merupakan program profesi Keperawatan dan program spesialis Keperawatan. Keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Praktik Keperawatan adalah pelayanan yang diselenggarakan oleh Perawat dalam bentuk Asuhan Keperawatan. Asuhan Keperawatan adalah rangkaian interaksi Perawat dengan Klien dan lingkungannya untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan dan kemandirian Klien dalam merawat dirinya. Pelayanan Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat Keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit (Permenkes RI, 2019).

Salah satu sumber daya yang berperan penting dalam berlangsungnya pelayanan di Rumah Sakit adalah adalah perawat. Sebagai seorang perawat mereka diuntut untuk bertanggung jawab bukan hanya kepada satu individu tetapi juga pengasuh dari pihak keluarga pasien, dan komunitas. Setiap perawat juga harus memiliki kemampuan yang sama dalam merawat dan konsentrasi yang tinggi dalam semua aspek perawatan *perioperative*, sehingga setiap pasien mendapatkan perawatan yang baik dari setiap perawat. Akibat tingginya beban kerja pada perawat mengakibatkan perawat mengalami gangguan kesehatan seperti contohnya kelelahan (Pakpahan et al., 2023). Bekerja sebagai perawat yang dituntut memberikan pelayanan prima dan berkualitas selama 24 jam menjadikan seorang perawat harus berada pada kondisi tubuh yang baik. Hal ini berlaku pula pada waktu-waktu yang termasuk pada jam istirahat. Kondisi tubuh yang seharusnya pada fase istirahat harus dikondisikan pada kondisi kerja yang mana dapat menggeser jam alami tubuh yang dapat mengakibatkan stres kerja dan berakhir dengan kelelahan kerja salah satunya perawat bekerja dibagian ruang inap (Pakpahan et al., 2023). Kelelahan kerja adalah kondisi lelah yang dirasakan oleh seseorang yang juga ditandai dengan adanya

tingkat penurunan produktifitas kerja. Kelelahan kerja merupakan segala hal yang bukan hanya menyangkut pada kelelahan fisik dan psikis saja, melainkan juga adanya tingkat penurunan produktifitas kerja. adanya penurunan kerja fisik, motivasi yang menurun dalam bekerja, serta terdapat perasaan lelah lainnya (Pakpahan et al., 2023). Stres merupakan suatu respon yang terjadi jika stimulus pada diri terjadi sesuatu tuntutan dari segi psikologis maupun fisik pada seseorang. Stres adalah suatu respon *adaptif* individu pada berbagai tekanan atau tuntutan *eksternal* dan menghasilkan berbagai gangguan meliputi : gangguan fisik, emosional dan perilaku. (Maharani, 2023) Stres kerja merupakan kondisi tertekan yang dialami pekerja dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Saat mengalami stres kerja, pekerja mengalami beberapa gejala antara lain perasaan yang tidak tenang, cemas, tegang, sulit untuk tidur, emosi yang tidak stabil, tekanan darah yang meningkat, dan mengalami gangguan pada pencernaan. Stres kerja juga bisa terjadi karena beban tanggung jawab kerja yang harus dilaksanakan. Beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh satu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Saat menjalani suatu pekerjaan, pekerja dituntut untuk dapat memaksimalkan pekerjaan yang dilakukan dengan waktu yang ditentukan (Amelia, 2022).

Stres dalam Perspektif Islam stres adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional. Stres sering terjadi akibat beratnya beban hidup yang kita rasakan. Kita kadang merasa beban hidup yang dilalui terlalu berat hingga merasa ingin putus asa. Padahal Allah SWT tidak akan pernah memberi suatu masalah atau beban diluar kemampuan kita, sebagaimana firman-Nya: (*QS. Al-Baqarah [2]: 286*). Islam telah mengajarkan kepada Umatnya untuk senantiasa bersabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi suatu proses kehidupan. Sebagai Umat Islam, kita melaksanakan Shalat, berdoa, dan berdzikir dimana kita meluangkan waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meminta kemudahan-Nya. Dalam Rukun Islam pun kita diajarkan untuk mengelola stres melalui ibadah puasa, menunaikan zakat, dan menunaikan haji. Apabila kita sebagai umat islam dapat mengamalkan semua ibadah dengan baik dan benar, maka kita juga mendapat manfaat dalam mengelola stress dalam kehidupan.

Stres yang berkepanjangan menurunkan konsentrasi, membuat perawat mudah tersinggung dengan pasien, meningkatkan ketidakhadiran, mengganggu pola tidur, dan menurunkan kualitas kerja keperawatan. Oleh karenanya kondisi ini mengharuskan perawat memahami strategi koping yang seimbang sesuai masalah yang dihadapi di tempat kerja (Maharani, 2023). Setiap manusia pernah merasakan suatu kondisi yang disebut

sebagai stres. Meningkatnya jumlah pasien yang ditangani di rumah sakit menyebabkan adanya keluhan sakit kepala, pusing, nyeri pada otot dan sendi, jantung berdebar, sulit untuk konsentrasi dan mudah lelah. Perawat yang bertugas di Rumah Sakit mengalami stres kerja yang disebabkan karena emosi, perasaan lelah, serta nafsu makan menurun. Selain itu kondisi lain yang terjadi seperti jumlah pasien yang lebih banyak dan tidak sebanding dengan jumlah perawat sehingga perawat kelelahan dan muncul perasaan stres kerja yang disebabkan oleh beban kerja berlebihan. Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, yaitu: faktor individu, faktor psikologi, faktor organisasi. Faktor individu termasuk usia, jenis kelamin, lama bekerja dan pendidikan juga mempengaruhi tingkat stres perawat di Rumah Sakit. Stres merupakan akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, semakin tinggi kesenjangan yang terjadi maka semakin tinggi juga stress yang dialami individu, dan akan mengancam (Meliawati, 2021).

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) menyatakan Tenaga kesehatan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap timbulnya stress. Stres merupakan rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik itu dari luar maupun dalam tubuh manusia di mana dapat menimbulkan dampak yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai kepada dideritanya suatu penyakit. Stres akibat kerja juga merupakan suatu respons emosional dan fisik yang bersifat mengganggu atau merugikan, yang terjadi pada saat tuntutan tugas tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya, atau keinginan pekerja atau kesehatan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terkena stres atau depresi. Tenaga kesehatan yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami stres kerja tersebut adalah tenaga keperawatan. Karakteristik individu yang dimiliki oleh seorang perawat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stres kerja. Karakteristik individu diantaranya umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja (Awalia et al., 2021).

Karakteristik perawat berdasarkan umur di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara umur dengan stress kerja perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. Pada penelitian ini diketahui bahwa dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggungjawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat di ruangan

rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami stres kerja sedang dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki (Awalia et al., 2021). Pada penelitian yang berjudul Stres Kerja Perawat di Unit Perawatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah di temukan bahwa stres kerja yang di alami oleh perawat dengan tingkat pendidikan DIII lebih tinggi daripada perawat dengan tingkat pendidikan >S1. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengendalikan stres kerja. Hasil analisis hubungan status kepegawaian dengan stress kerja didapatkan *p-value* sebesar 0,337 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepegawaian dengan stres kerja perawat di unit perawatan jiwa RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah (Wahyuningsih, 2021). Dalam menyelenggarakan Praktik Keperawatan, Perawat bertugas sebagai pemberi Asuhan Keperawatan, penyuluh dan *konselor* bagi Klien, pengelola Pelayanan Keperawatan, peneliti Keperawatan, pelaksana tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan pelaksana tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu (Permenkes RI, 2019). Perawat diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap orang lain. Perawat bertugas dalam melayani masyarakat, memberikan pelayanan bagi masyarakat dengan cara menolong, mengobati dan memberi dukungan kepada pasiennya agar tetap kuat dan tidak putus asa dalam menghadapi penyakit yang di derita. Dalam melaksanakan tugas, seorang perawat mudah mengalami stres yang disebabkan karena perawat sering dihadapkan pada suatu kondisi penyelamatan terhadap nyawa seseorang. Perawat juga sering menghadapi dengan hal-hal yang rutin dan monoton, ruangan kerja yang sesak, beban kerja yang banyak, konflik teman kerja, konflik dengan pasien dan keluarga serta peran ganda sebagai anggota suatu organisasi yang menyebabkan terjadinya stres kerja. Sedangkan perawat dituntut untuk selalu optimal dalam melayani pasien baik di IGD, Poliklinik dan pasien Rawat inap juga sering menyebabkan terjadinya stress kerja (Amelia, 2022)

Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Klaten dipilih sebagai tempat Penelitian karena belum terdapat penelitian terkait hubungan karakteristik perawat (Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, status pernikahan, masa kerja dan status kepegawaian) terhadap tingkat stres perawat yang ada di Rumah Sakit tersebut. Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr RM Soedjarwadi Klaten merupakan Rumah Sakit Khusus gangguan kejiwaan yang menerima rujukan dari berbagai daerah terutama wilayah se Provinsi Jawa Tengah, selain gangguan jiwa Rumah Sakit ini juga menerima pasien dengan keluhan fisik (umum), pasien dengan

penyalahguna Napza, menerima pasien bedah dan juga pasien dengan gangguan syaraf (stroke) dengan demikian perawat dituntut untuk memiliki ketrampilan dan pengetahuan di berbagai kasus keperawatan. Penelitian tentang stres kerja ini penting karena dapat memberikan gambaran mengenai sumber stres yang dialami. Pada Rumah Sakit tersebut ditemukan perawat yang menolak untuk ditempatkan pada ruangan tertentu karena memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan di ruang tersebut sehingga menyebabkan stres kerja. Adanya kejadian lari dan ancaman bunuh diri dari pasien juga cukup menyebabkan stres kerja pada perawat.

Dari hasil wawancara pada sepuluh perawat pada tanggal 10 Januari 2025 ditemukan lima orang mengalami gejala stres kerja yang disebabkan karena beban kerja yang berlebih, kejenuhan menghadapi pasien, masalah dengan teman kerja dan dituntut untuk penyelesaian administrasi yang sifatnya segera. Upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi stres kerja perawat diantaranya dengan melakukan Piknik bersama teman ruangan, *Learning Organisation* yang diadakan RS dua tahun sekali, dilakukan modifikasi jaga antar ruang dalam satu naungan. Rumah Sakit juga mengadakan pelatihan tentang manajemen stres. Pimpinan juga memotivasi kepada kepala ruang untuk menjaga agar ruangan masing – masing dalam keadaan kondusif dan mengatasi setiap konflik yang ada didalamnya, pemberian cuti, peningkatan komunikasi dan konseling.

B. Rumusan masalah

Stres adalah suatu respon *adaptif*, yang dipengaruhi oleh perbedaan individual dan atau proses psikologis, yang merupakan konsekuensi dari aksi eksternal (lingkungan), situasi atau peristiwa yang mengakibatkan ketegangan psikologis dan atau fisik seseorang. Stres kerja adalah suatu respon adaptif yang merupakan konsekuensi dari tuntutan lingkungan kerja yang mengakibatkan ketegangan psikologis dan atau fisik seseorang (Maharani, 2023).

Stres kerja juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu perawat, faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat diantaranya adalah faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, Masa bekerja serta status kepegawaian perawat tersebut di rumah sakit, yang berdampak pada penurunan produktifitas, resiko kesalahan medis, resiko absentisme, resiko penurunan semangat dan motivasi kerja yang dan penurunan kualitas pelayanan. Berdasarkan data diatas, penulis ingin meneliti lebih jelas bagaimana hubungan karakteristik perawat dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Daerah Jiwa Dr RM Soedjarwadi Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik dengan stres kerja Perawat

2. Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi karakteristik perawat yang meliputi Umur, Jenis kelamin, Pendidikan, Status Pernikahan, Masa kerja dan Status kepegawaian
- b. Mendeskripsikan tingkat Stres Kerja Perawat
- c. Menganalisis hubungan Usia perawat dengan stres kerja perawat.
- d. Menganalisis hubungan Jenis Kelamin perawat dengan stres kerja perawat.
- e. Menganalisis hubungan Pendidikan perawat dengan stres kerja perawat.
- f. Menganalisis hubungan Status Pernikahan perawat dengan stress kerja perawat.
- g. Menganalisis hubungan Masa Kerja perawat dengan stress kerja perawat.
- h. Menganalisis hubungan Status Kepegawaian perawat dengan stress kerja perawat.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah Referensi pada mata kuliah Manajemen Keperawatan terkait hubungan karakteristik perawat dengan stress kerja perawat di RSJD Dr RM Soedjarwadi Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi perawat mengenai faktor-faktor karakteristik pribadi mereka yang berhubungan dengan tingkat stres kerja, sehingga mereka dapat lebih mengenali stres dan cara-cara mengelola atau mengurangi stres yang dialami.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi Rumah Sakit dalam pembuatan program kerja yang berkaitan dengan manajemen pengurangan resiko terjadinya stres kerja bagi perawat dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan manajemen stres bagi perawat, mengidentifikasi faktor lingkungan yang menyebabkan stres, mengembangkan kebijakan untuk mengurangi stres, meningkatkan komunikasi antar perawat dan manajemen, membangun tim yang *solid*.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Awalia et al., 2021) meneliti dengan judul Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara umur dengan stress kerja perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p value $0,913 > 0,05$ yang berarti menunjukkan tidak ada pengaruh antara umur dengan stress kerja. Hasil uji *rasio prevalence* diperoleh $RP = 0,938$. Pada penelitian ini usia responden terbanyak adalah usia 20-35 tahun, yang pada umumnya memiliki semangat yang lebih kuat dalam bekerja akan tetapi perawat yang memiliki usia muda cenderung tidak mampu mengontrol terjadinya stress kerja di masa pandemi COVID 19 perawat di ruangan rawat inap. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p value $0,014 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh antara jenis kelamin dengan stresskerja.. Hasil uji *rasio prevalence* diperoleh $RP = 0,514$. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat di ruangan rawat inap.

Perbedaan pada penelitian tersebut ada pada variable bebas yaitu Pendidikan, status pernikahan, lama bekerja dan status kepegawaian, serta metode yang digunakan yaitu cross sectional dengan uji statistic *chi square*.

2. Berdasarkan hasil penelitian (Wahyuningsih, 2021) yang berjudul Stres Kerja Perawat di Unit Perawatan Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah diperoleh distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, masa kerja, status kepegawaian, beban kerja, shift kerja, konflik interpersonal dan konflik peran ganda. hasil analisis bivariat penelitian menunjukkan hubungan antara usia dengan stres kerja menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan p -value $0,043$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan stres kerja. Data hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan stress kerja menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan p -value $0,006$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat. Data hasil analisis hubungan status perkawainan dengan stres kerja menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan p -value $0,257$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja perawat. Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja yang dilakukan dengan uji *Chi-Square*, didapatkan p -value $0,068$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat

pendidikan dengan stres kerja perawat.

Hasil analisis hubungan status kepegawaian dengan stress kerja hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* sebesar 0,337 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status kepegawaian dengan stres kerja perawat. Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,397 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja perawat. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *Fisher*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,726 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara shift kerja dengan stres kerja perawat.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penggunaan uji statistic dengan *chi square* dan juga dilakukan uji *Fisher* sedang dalam penelitian ini tidak dilakukan uji *fisher*.

3. Berdasarkan hasil penelitian (Khusnah, 2018) dengan judul Hubungan Stres Kerja Perawat dengan Komitmen Organisasi Perawat di RSD dr. Soebandi Jember diperoleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata stres kerja perawat di ruang rawat inap RSD dr. Soebandi Jember adalah 70,58 (30,95%) sedangkan rerata pada komitmen organisasi menunjukkan 79,15 (76,10%) Hasil analisis Karakteristik responden dalam penelitian ini usia rata-rata 32,34 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, sebagian besar berpendidikan terakhir Diploma III Keperawatan, sebagian besar sudah menikah, sebagian besar pegawai honorer, dan rata-rata masa kerja perawat 8,59 tahun. Hasil analisis bivariat dengan *spearman rank* menunjukkan bahwa *p-value* adalah 0,001 ($\alpha = 0,05$ $r = -0,276$). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa ada hubungan antara stres kerja perawat dengan komitmen organisasi perawat di ruang rawat inap RSD dr. Soebandi Jember dengan keeratan rendah atau lemah dan negatif yang berarti semakin tinggi stres kerja maka akan semakin rendah komitmen organisasi perawat. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan *signifikan* antara stres kerja perawat dengan komitmen organisasi perawat di ruang rawat inap RSD dr. Soebandi Jember. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada uji *statistic* dengan menggunakan *Spearman Rank*.
4. Berdasarkan penelitian (Harsono et al., 2017) Karakteristik demografi responden pada penelitian ini sesuai dengan gambaran umum perawat yang bekerja di Indonesia. Perawat perempuan lebih sabar dan teliti dalam merawat serta menghadapi pasien dan keluarga yang bervariasi karakternya. Perawat dengan latar belakang pendidikan

tinggi umumnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam merawat dan menghadapi pasien serta keluarganya dan para dokter yang bertugas. Perawat berusia lebih dari 40 tahun lebih dapat mengendalikan stres. Perawat dengan usia yang lebih tua lebih matang kejiwaannya, bijaksana, berpikir rasional, mengendalikan emosi, toleran terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda darinya, serta lebih matang tingkat intelektual dan psikologisnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Jumlah nilai stres kerja pada kelompok responden cukup rendah, tidak didapatkan hubungan antara karakteristik demografi dan pekerjaan dengan jumlah nilai stres kerja. Uji yang digunakan adalah uji *chi-square* atau *uji Fischer's*. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak didapatkan faktor yang memiliki hubungan antara karakteristik demografi dan pekerjaan dengan jumlah nilai stres kerja. Dengan demikian faktor demografi dan pekerjaan tidak memengaruhi apakah responden akan mengalami stres kerja.

Perbedaan pada penelitian ini adalah uji Analisa yang digunakan yaitu dengan uji *Chi Square* sedang dalam penelitian ini akan digunakan Uji *Koefisien Kontingensi*

